

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini sebagian besar masyarakat di Indonesia menjadikan bank sebagai tempat untuk melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan, seperti mengamankan uang/tabungan, melakukan investasi, pengiriman uang, melakukan pembayaran atau tagihan telepon, listrik, kartu kredit dan sebagainya. Di sisi lain, bank memiliki peranan yang sangat besar dalam suatu negara. Bank dikatakan sebagai darah perekonomian suatu negara. Oleh karena itu kemajuan bank dalam suatu negara dapat menjadi tolok ukur kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dibutuhkan pemerintah dan masyarakat. Dengan demikian persaingan antara bank atau antar cabang semakin tajam. Pada saat itulah orientasi pelayanan unggul dan pengembangan produk dan jasa perbankan yang dibutuhkan masyarakat harus dilakukan oleh bank.

Ternyata perkembangan tersebut membawa dampak baru, yaitu bahwa kemudahan akses masyarakat ke perbankan. Indikator ini dilihat dari peningkatan jumlah kredit bermasalah sampai menyebabkan banyak bank yang jatuh (*collapse*). Ini merupakan bukti bahwa sebenarnya kondisi perbankan sangat rapuh akibat lemahnya implementasi azas *prudential banking*.

Kredit bermasalah (*non performing loans* atau NPL) menjadi hal yang menakutkan bagi dunia perbankan. Menurut Syarif Fadilah dalam artikel berjudul “Kualitas Kredit Tetap Terjaga”:

“Tingginya NPL, khususnya kredit macet, memberikan kontribusi besar pada buruknya kinerja perbankan pada saat itu. NPL, memang salah satu indikator sehat tidaknya sebuah bank. Bahwa kualitas kredit dibagi menjadi lima kategori: lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Terhadap tingkatan kualitas kredit tersebut, bank akan mencadangkan 1% untuk kredit lancar, 5% untuk dalam perhatian khusus, 15% untuk kurang lancar, 50% untuk diragukan, dan 100% untuk kredit macet. Artinya semakin besar NPL sebuah bank, maka bank tersebut akan menghadapi masalah permodalan yang cukup serius. Karena pencadangan NPL dikeluarkan dari permodalan bank”. (Bisnis Bank No.2, April 2005)

Menurut pendapat Enny Ratnawati A. & Kristopo dalam artikel berjudul “Perbankan Nasional Terancam oleh Tingginya NPL”:

“Berdasarkan data, rata-rata NPL sektor perbankan dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia (BI) menyebutkan, 73% total NPL perbankan Indonesia dimiliki bank-bank badan usaha milik negara (BUMN) dan Biro Riset Info Bank mencatat per Desember 2005, ada 30 bank non-BUMN yang ber-NPL diatas 5% terdiri atas bank pembangunan daerah (BPD), bank asing, bank campuran, bank swasta nasional devisa, dan bank swasta nasional nondevisa, NPL di bank-bank non-BUMN paling tidak disebabkan oleh empat faktor. Satu, tingginya tingkat persaingan yang dihadapi usaha debitor dan kemudian mengakibatkan penurunan volume serta harga penjualan. Dua, sulitnya debitor memperoleh bahan baku guna menunjang proses produksinya, terutama untuk industri yang menggunakan bahan kayu. Tiga, kondisi keamanan yang masih belum kondusif yang mempengaruhi industri jasa pariwisata dan berbagai industri pendukungnya. Empat, *mismanagemen* perusahaan dengan penyebab faktor internal maupun eksternal”. (www.InfoBankNews.com, 5 Juli 2006)

Sementara itu, menurut pendapat Mulia P. Nasution, Sekretaris Jenderal Departemen Keuangan:

“Dampak negatif NPL yang tinggi bagi pemerintah adalah hilangnya penerimaan negara. Sedangkan, imbas negatifnya bagi dunia usaha adalah

sulitnya untuk memperoleh kredit dan ekonomi biaya tinggi”.
(www.InfoBankNews.com, 14 Februari 2007)

Dan ada juga pendapat dari Dwiyoetra, peneliti senior dari BI, mengenai bagaimana strategi penyelesaian NPL:

“Strategi penyelesaian NPL bank-bank dapat dilakukan melalui penguatan kondisi internal bank, peningkatan efektivitas regulasi yang terkait, pengawasan, koordinasi yang solid antarlembaga dalam masalah penyelesaian NPL, penegakan hukum yang efektif, pemeliharaan yang luas dan sehat, serta pemeliharaan kestabilan sistem keuangan”.
(www.InfoBankNews.com, 14 Februari 2007)

Dan pendapat Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia (BI) Miranda Goeltom, menyatakan:

“NPL yang tinggi diakibatkan penurunan kondisi keuangan debitur. Malahan sebanyak 40% penyebab NPL tinggi berasal dari debitur. Faktor-faktor penyebab NPL tinggi dalam perbankan seperti keterlambatan pembayaran sebesar 15%, masalah pembayaran sebesar 17,5% dan prospek buruk debitur sebesar 7,5%. NPL tinggi dalam dunia perbankan juga terjadi akibat kualitas kredit korporasi yang buruk, program restrukturisasi belum berhasil, dan iklim usaha dan investasi masih buruk”.
(www.InfoBankNews.com, 27 April 2006)

Akhirnya Bank Indonesia melakukan penyesuaian terhadap peraturan-peraturan terdahulu, dengan diterbitkannya paket kebijakan Januari 2006. Ada lima peraturan dan dua surat edaran yang dikeluarkan otoritas pada akhir Januari adalah sebagai berikut:

1. PBI No. 8/2/2006 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum.
2. SE-BI No. 8/2/DPNP tentang Pelaksanaan Penahapan Penetapan Kualitas yang Sama (*Uniform Classification*) untuk Aktiva Produktif yang diberikan oleh lebih dari satu bank kepada satu debitur atau proyek yang sama.

3. SE-BI No. 8/3/DPNP tentang perubahan penghitungan ATMR untuk Kredit Usaha Kecil, Kredit Pemilikan Rumah dan Kredit Pegawai/Pensiunan.
4. PBI No. 8/6/PBI/2006 tentang Penerapan Manajemen Resiko secara Konsolidasi bagi Bank yang Melakukan Pengendalian terhadap Perusahaan Anak.
5. PBI 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) Bagi Bank Umum.
6. PBI No. 8/5/PBI/2006 tentang Mediasi Perbankan.
7. PBI No. 8/3/PBI/2006 tentang perubahan kegiatan usaha bank konvensional menjadi bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan pembukaan kantor bank syariah oleh bank umum konvensional.

Menurut pendapat Gubernur Bank Indonesia Burhanuddin Abdullah:

“Dengan paket kebijakan itu, BI memberikan ruang gerak pada industri perbankan agar bisa mendukung kegiatan ekonomi”. (Bisnis Bank No.12, Februari 2006)

Sebenarnya terjadinya NPL suatu bank pada hakekatnya merupakan hal yang wajar dan konsekuensi logis dari suatu proses pengambilan keputusan yang mengandung resiko. Bisnis perbankan pada dasarnya tidak dapat melepaskan diri dari resiko kegagalan. Resiko yang timbul dari usaha pemberian kredit berupa tidak lancarnya pembayaran kembali kredit atau dengan kata lain disebut kredit bermasalah.

Pengertian NPL berdasarkan PSAK no. 31 adalah:

“Kredit *non performing* pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran atau bunga telah lewat 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Kredit *non performing* terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kurang lancar, diragukan, dan macet”.

Penyelesaian NPL adalah upaya untuk menjaga kualitas kredit dan menghindari resiko kerugian yang mungkin di derita bank dengan sasaran utama dari pendekatan sisi aktiva dan passiva bank yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas aktiva produktif. Oleh karena itu bank harus melakukan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang harus dibentuk sehingga dapat meningkatkan penerimaan bunga pinjaman dari operasional perkreditan bank, memudahkan penyusunan rencana bisnis bank dalam memprediksi target-target perusahaan yang bermuara pada tingkat kesehatan bank, dan memperbaiki reputasi dan citra bank.

Seperti telah disebutkan di atas, NPL dapat mempengaruhi tingkat kesehatan suatu bank. Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan hal yang bukan hanya penting bagi kelangsungan usaha bank yang bersangkutan tetapi juga bagi sistem perbankan dan perkembangan ekonomi nasional. Sehingga bank yang beroperasi dan berhubungan dengan masyarakat diharapkan hanya betul-betul bank yang sehat.

Laporan keuangan perbankan merupakan sarana yang digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan yang membutuhkan informasi yang dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja bank serta dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan tersebut

dianalisa sesuai dengan kebutuhan masing-masing pihak. Kesehatan suatu bank dapat diukur melalui tingkat profitabilitasnya (rentabilitas). Semakin tinggi tingkat profit suatu bank maka kesehatan bank semakin baik. Untuk itu setiap bank harus seoptimal mungkin meningkatkan profitabilitas.

Di Indonesia, sesuai dengan SE-BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang perubahan SE-BI No. 30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998 perihal Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank CAMELS dan PBI No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan untuk posisi bulan maret, Juni, September, dan Desember. Selain itu diatur pula dalam UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan. Unsur-unsur yang dinilai dalam CAMELS ini terdiri dari:

- a. Permodalan (*capital*)
- b. Kualitas aset (*asset quality*)
- c. Manajemen (*management*)
- d. Rentabilitas (*earnings*)
- e. Tingkat likuiditas bank (*liquidity*)
- f. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Dari uraian diatas menimbulkan keingintahuan penulis membuktikan apakah profit Bank X tidak terpengaruh oleh adanya perubahan jumlah NPL padahal seperti kita ketahui NPL ini dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh Perubahan Jumlah *Non Performing Loans* Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara perubahan jumlah NPL dengan tingkat profitabilitas bank?
2. Bagaimana pengaruh perubahan jumlah NPL baik secara keseluruhan maupun parsial terhadap tingkat profitabilitas bank?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk dapat mengetahui hubungan antara perubahan jumlah NPL dengan tingkat profitabilitas bank.
2. Untuk dapat mengetahui pengaruh signifikan dari perubahan jumlah NPL bank secara keseluruhan maupun parsial terhadap tingkat profitabilitas bank.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti
Menambah pengetahuan mengenai bagaimana NPL dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

2. Bagi Pihak Perbankan

Memberikan masukan bagi dunia perbankan, khususnya Bank X, bagaimana NPL dapat mempengaruhi tingkat kesehatan suatu bank terutama dilihat dari tingkat profitabilitas.

3. Bagi Masyarakat Umum

Sebagai masukan dan tambahan referensi untuk peneliti lain yang tertarik mengenai NPL.

1.5. Kerangka Pemikiran

Meskipun belakangan ini sudah mulai terlihat tanda-tanda perubahan, tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan “*Financial Intermediary*” masih mendominasi fungsi bank umum di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik bank seperti yang dikemukakan dalam PSAK 31:

“Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”.

Sedangkan dalam UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, bank didefinisikan sebagai:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk simpanan lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Bank dalam menjalankan kegiatan usahanya sangat mengandalkan kepercayaan dari masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara selain sebagai lembaga kepercayaan masyarakat bank juga merupakan bagian dari

sistem moneter yang mempunyai kedudukan yang strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, bank menganut prinsip kehati-hatian (*prudential regulation*).

Berdasarkan karakteristik dan perkembangan usaha bank diperlukan informasi keuangan bank yang dapat memberikan gambaran mengenai keadaan bank yang dapat memberikan gambaran mengenai keadaan bank secara wajar. Oleh karena itu untuk kemudahan:

“Suatu laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan” (PSAK 31)

Laporan keuangan bank sangat bermanfaat bagi berbagai pihak terutama bagi manajemen bank dalam mengambil suatu keputusan, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang. Menurut Mulyadi (2001:10):

“Informasi akuntansi keuangan diperlukan baik oleh manajemen (biasanya manajemen puncak) maupun pihak luar perusahaan seperti pemegang saham, bankir, dan kreditor yang lain, instansi pemerintah, dan pihak luar yang lain. Informasi akuntansi keuangan diperlukan oleh pihak luar untuk pengambilan keputusan guna menentukan hubungan antara pihak luar tersebut dengan perusahaan”.

Seperti dijelaskan oleh Mulyadi (2001:15):

“Manajemen dari berbagai jenjang organisasi suatu perusahaan memiliki informasi keuangan untuk mengambil keputusan mengenai perusahaan informasi keuangan yang diperlukan oleh para manajer tersebut diolah dan disajikan oleh akuntansi manajemen. Salah satu peran akuntansi manajemen sebagai sistem pengolah informasi keuangan dalam perusahaan yaitu penarik perhatian manajemen (*attention directing*) dan penyediaan informasi untuk pemecahan masalah (*problem solving*). Sebagai penarik perhatian manajemen, akuntansi menyajikan informasi penyimpangan pelaksanaan rencana yang memerlukan perhatian manajemen agar dapat merumuskan tindakan untuk mencegah berlanjutnya penyimpangan yang terjadi. Sedangkan pada terhadap pemecahan masalah, manajemen mengandalkan informasi yang dihasilkan oleh akuntansi dalam pengambilan keputusan pemecahan masalah”.

Salah satu pos dari neraca aktiva bank adalah kredit yang merupakan pendapatan utama bank. Pengertian kredit berdasarkan PSAK 31:

“Kredit adalah peminjaman uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antar bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utang setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Hal yang termasuk dalam pengertian kredit yang diberikan adalah kredit dalam rangka pembiayaan bersama, kredit dalam restrukturisasi dan pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *Note Purchase Agreement*”.

Menurut Teguh Pudjo Muljono (1999:25) menerangkan bahwa:

“Yang dimasukkan ke dalam suatu pos kredit adalah:

1. Kredit yang diberikan dalam Rupiah dikurangi dengan Rekening Pembayaran bersama dalam bentuk penerimaan-penerusan kredit Likuiditas Pembiayaan Bersama Dalam Rangka KUK dan pembiayaan bersama Lainnya.
2. Kredit yang diberikan dalam Valuta Asing dikurangi dengan pinjaman yang diterima dalam bentuk pembiayaan bersama Valuta Asing.
3. Kredit yang diberikan dalam rangka KUK maupun lainnya.
4. Pembiayaan Bersama untuk:
 - Penerusan Kredit Likuiditas BI
 - Dalam rangka KUK
 - Lainnya
5. Kredit yang diberikan kepada Bank-bank dalam rangka:
 - Pembiayaan bersama dalam valuta asing
 - Kegiatan lainnya dalam valuta asing

Dikurangi transaksi antar kredit dengan kantor pusat dan atau cabang-cabang diluar negeri. Jumlah-jumlah diatas dirinci dalam rupiah dan valuta asing dan dibedakan antara kredit kepada pihak terkait dengan Bank dan kepada pihak lainnya. Adapun rekening penyisihan penghapusan kredit yang diberikan terdiri dari:

1. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif atas:
 - Kredit yang diberikan dalam rupiah
 - Kredit yang diberikan dalam valuta asing
2. Penggantian Kerugian Kredit dari Lembaga Penjamin”

Penyaluran kredit merupakan aktivitas pokok bank karena dengan menyalurkan kredit kepada debitur, bank dapat memperoleh bunga yang merupakan sumber utama pendapatan bank. Oleh karena itu, pemberian kredit

harus dapat dikelola dengan baik yang didukung oleh sistem pengawasan dan pengendalian yang memadai untuk dapat mengatasi resiko kredit yang timbul. Selain itu prinsip *prudential* harus selalu diperhatikan untuk mencegah timbulnya kredit bermasalah.

Apabila kita renungi, sebenarnya krisis ekonomi hanya salah satu pemicu ambruknya perbankan nasional. Penyebab utamanya justru diduga adalah *human error* dalam bentuk diabaikannya *bank risk management* sehingga memberikan tanda dari suatu indikasi yang bila tidak segera diatasi maka masalahnya dapat berkembang menjadi kronis. Indikasi suatu kredit yang menjurus bermasalah hanya dapat diketahui apabila bank melaksanakan “*early detection*” yaitu deteksi dini melalui pengawasan kredit dan penilaian ulang kredit.

Seperti yang diuraikan pada latar belakang, tingkat kesehatan dapat diukur oleh tingkat profitabilitas. Untuk itu bank harus berusaha seoptimal mungkin untuk meningkatkan profitabilitasnya. Tingkat profitabilitas menurut Teguh Pudjo Muljono (1999:139), dapat diukur dengan menggunakan analisis rentabilitas:

“Istilah lain untuk analisis rentabilitas adalah analisis income statement, analisis profitabilitas usaha dan analisis kegiatan usaha dan lain-lain. Rasio rentabilitas dapat diperoleh melalui pembayaran antara laba bersih dengan modal sendiri, laba bersih dengan total aset, pendapatan operasi dengan total aktiva, laba sebelum pajak dengan total aktiva dan lain-lain”.

Beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah jumlah modal, kualitas kredit yang diberikan dan pengembalian, perpencaran bunga bank, manajemen pengalokasian dana dalam aktiva likuid, efisiensi dalam menekan

biaya operasi dan non operasi serta mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah.

Menurut Sigit Triandara dan Totok Budisantosa (2006:118):

“Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, sehingga kredit salah bentuk dari aktiva produktif. Kualitas aktiva produktif diukur berdasarkan kolektibilitasnya”.

Sesuai dengan PBI No. 8/2/PBI/2006 tentang perubahan PBI No. 7/2/2005 perihal Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum dan SE-BI No. 7/3/DPNP tanggal 31 Januari 2005 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional di Indonesia perihal penilaian kualitas aktiva bank umum, maka kualitas kredit digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet menurut kriteria:

1. Prospek usaha (memperhatikan upaya debitur dalam rangka memelihara lingkungan hidup).
2. Kinerja (*performance*) debitur
3. Kemampuan membayar

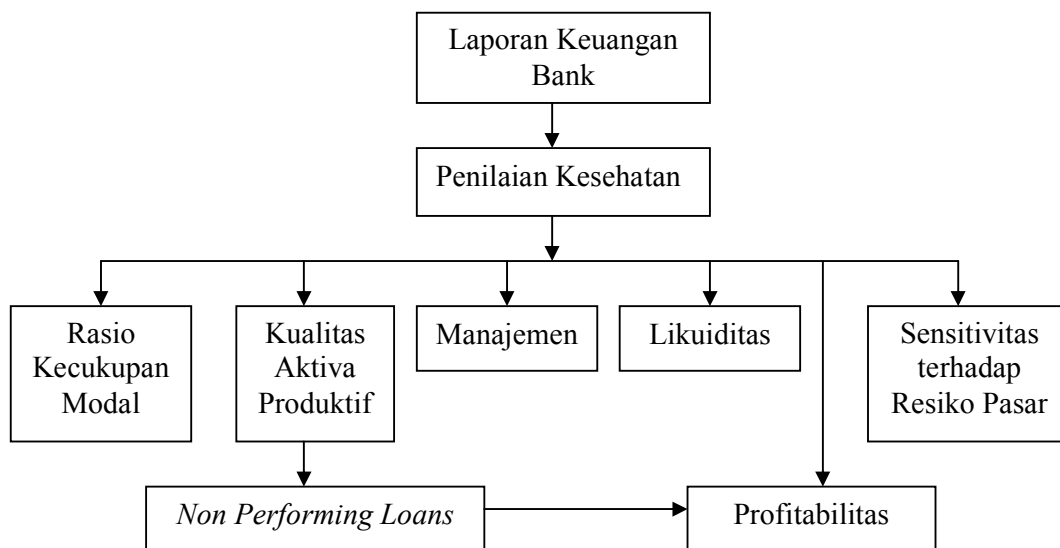
Adanya NPL dapat mempengaruhi tingkat kesehatan suatu bank karena kualitas aktiva produktif merupakan salah satu faktor yang dinilai berdasarkan SE-BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dengan formula: aktiva produktif bermasalah dibandingkan dengan aktiva produktif. Selain itu, kondisi kesehatan bank dinilai juga dari prosentase kredit bermasalah (NPL) sebagai berikut:

| Kategori Kondisi Bank | Prosentase NPL |
|-----------------------|-----------------|
| Sehat | 0,00% - 2,00% |
| Masih dapat diterima | >2,00% - 5,00% |
| Dalam kesulitan | >5,00% - 20,00% |
| Dalam bencana | >20,00% |

Sumber: Lembaga Peringkat FITCH IBCA, AS

Tabel 1
Kategori Kondisi Bank Berdasarkan Prosentase NPL

Penjelasan diatas merupakan suatu pemikiran bahwa *non performing loans* dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Untuk lebih jelas kita dapat melihat pada bagan kerangka pemikiran:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Metode Penelitian

Metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus, menurut Iqbal Hasan (2004:10):

“Metode penelitian mengenai status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Tujuan penelitian adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus yang kemudian sifat-sifat khas tersebut dijadikan suatu hal yang bersifat umum”.

Karena terdapat 3 variabel berbeda, periode penelitian tertentu dan tempat penelitian yang khas. Seperti krisis ekonomi perubahan jumlah NPL sangat mempengaruhi kondisi kesehatan perbankan. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka penulis mengambil lokasi penelitian di suatu bank dimana terdapat sejumlah NPL dari keseluruhan kredit yang diberikan.

1.6.2. Variabel-variabel Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih yaitu: “Pengaruh Perubahan Jumlah *Non Performing Loans* terhadap Tingkat Profitabilitas Bank”, maka variabel dalam penelitian terdiri dari:

1. Perubahan Jumlah NPL sebagai variabel *independen*:
 - Kredit kurang lancar (X_1)
 - Kredit diragukan (X_2)
 - Kredit macet (X_3)
2. Tingkat profitabilitas sebagai variabel *dependen* (Y)

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian Lapangan (*field research*) yaitu penelitian secara langsung ke perusahaan dengan maksud mendapatkan data primer.

Data primer ini diperoleh dengan cara:

- a. Observasi yaitu dengan cara pengamatan langsung di lokasi yang berhubungan dengan data yang diperlukan.
- b. Wawancara yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan karyawan perusahaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Penelitian kepustakaan (*library research*)

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca literatur-literatur, catatan ilmiah dan sebagainya yang merupakan landasan teoritis yang dapat dipakai sebagai bahan pembanding dengan kenyataan yang ada selama melakukan penelitian.

1.6.4. Teknik Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan digunakan adalah hipotesis asosiatif adalah hipotesis mengenai hubungan dan pengaruh antara satu atau lebih variabel X terhadap variabel Y.

Formulasi hipotesis:

Hipotesis null (H_0) menyatakan ada atau tidaknya hubungan dan pengaruh antara variabel X dengan variabel Y. Hipotesis ini pada umumnya diformulasikan untuk ditolak. Apabila ditolak, maka hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Hipotesis

alternatif (H_a) menyatakan terdapat hubungan dan pengaruh antara variabel X dengan variabel Y.

Dengan demikian hipotesis null dan hipotesis alternatif dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- H_0 1: Tidak terdapat hubungan perubahan jumlah NPL dengan tingkat profitabilitas bank.
- H_a 1: Terdapat hubungan perubahan jumlah NPL dengan tingkat profitabilitas bank.
- H_0 2 : Tidak terdapat pengaruh signifikan dari perubahan jumlah NPL secara keseluruhan maupun parsial terhadap tingkat profitabilitas bank.
- H_a 2 : Terdapat pengaruh signifikan dari perubahan jumlah NPL secara keseluruhan maupun parsial terhadap tingkat profitabilitas bank.

1.6.5. Pemilihan dan Penghitungan Nilai Test Statistika:

Uji statistik parametrik berdasarkan data yang dipilih. Oleh karena terdapat 3 buah variabel *independen* dan 1 buah variabel *dependen* maka digunakan statistik Regresi dan Korelasi Multiple (*Multiple Linear Regression and Correlation*)

1.7. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kantor Pusat Bank X jalan Naripan No. 12-14 Bandung selama bulan April sampai dengan Agustus 2007 .